

## Fungsi Pelaksanaan Tradisi *Aggalara'* Pada Acara *Pasunna'* Di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan

Henri

Universitas Negeri Makassar

E-mail: henri@unm.ac.id

---

### Article History:

Received: 30 April 2025

Revised: 08 Mei 2025

Accepted: 16 Mei 2025

**Keywords:** Fungsi, *Aggalara'*, *Pasunna'*

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai fungsi dalam pelaksanaan tradisi *aggalara'* pada acara *pasunna'* di Desa Balangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan sehingga dengan mengetahui fungsi tradisi *aggalara'* maka masyarakat akan menjadikannya sebagai tolak ukur dalam melestarikan tradisi *aggalara'*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis penelitian ini secara mendalam maka peneliti akan menggunakan teori struktural fungsionalisme AGIL Talcott Parsons. Dengan teori tersebut akan dianalisis secara intensif berbagai fungsi dari tradisi *aggalara'* sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat dan sesuai kebutuhan saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa fungsi pelaksanaan tradisi *aggalara'* pertama yaitu sebagai sarana pendidikan budaya. Kedua sebagai sarana hiburan tradisional. Ketiga sebagai media penyampaian nilai spiritual dan keempat sebagai media dalam menghidupkan ekonomi lokal.

---

### PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut (Koentjaraningrat, 2009), tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang terus dipertahankan oleh suatu masyarakat dan diwariskan melalui proses sosial. Salah satu tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat Desa Balangloe, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan adalah tradisi *aggalara'* yang dilaksanakan dalam acara *pasunna'*. Tradisi ini memiliki nilai historis dan sosial yang kuat, sehingga keberadaannya tetap lestari dalam kehidupan masyarakat setempat. Namun, dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi, penting untuk memahami fungsi dari tradisi *aggalara'* agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya pelestariannya. Sebagaimana dikemukakan oleh (Durkheim, 1995), tradisi memiliki peran penting dalam menjaga solidaritas sosial dalam masyarakat.

Selain itu, tradisi *aggalara'* juga mencerminkan dinamika hubungan sosial dalam masyarakat Jeneponto. (Bourdieu, 1984) menjelaskan bahwa kebiasaan atau praktik budaya dalam suatu komunitas mencerminkan struktur sosial yang lebih luas, termasuk hubungan kekuasaan dan status sosial. Dalam konteks ini, tradisi *aggalara'* tidak hanya menjadi hiburan atau ritual keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa

---

keberadaan tradisi ini tidak terlepas dari struktur sosial masyarakat dan berperan dalam membangun kohesi sosial di tingkat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai fungsi dalam pelaksanaan tradisi *aggalara*' pada acara *pasunna*'. Menurut (Malinowski, 1944), setiap elemen budaya dalam suatu masyarakat memiliki fungsi tertentu yang mendukung keberlangsungan hidup komunitasnya. Dengan memahami fungsi yang terkandung di dalamnya, masyarakat diharapkan semakin menyadari pentingnya tradisi ini dalam kehidupan sosial mereka. Pemahaman ini juga dapat menjadi dasar bagi masyarakat dan pemerintah setempat dalam mengambil langkah-langkah strategis guna mempertahankan serta mengembangkan tradisi ini agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Sebagaimana dikemukakan oleh (Parsons, 1951), suatu tradisi dapat terus bertahan dalam masyarakat apabila memiliki fungsi yang mendukung stabilitas sosial.

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan teori struktural fungsionalisme AGIL yang dikembangkan oleh (Parsons, 1951). Teori ini menjelaskan bagaimana suatu tradisi dapat bertahan dalam masyarakat karena memiliki fungsi tertentu yang mendukung kelangsungan sistem sosial. (Radcliffe-Brown, 1952) juga menegaskan bahwa setiap unsur dalam masyarakat memiliki fungsi yang berkontribusi terhadap keseimbangan sosial. Melalui analisis dengan teori ini, penelitian dapat mengungkap berbagai fungsi tradisi *aggalara*' secara lebih sistematis dan komprehensif.

Kajian ini memiliki kebaruan dalam hal pembahasan mengenai tradisi *aggalara*'. Ini merupakan penelitian pertama yang membahas mengenai fungsi dari tradisi *aggalara*' pada acara *pasunna*'. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang sudah membahas tentang *aggalara*' diantaranya penelitian berjudul Eksistensi Tradisi *Aggalara*' pada Acara *Passunna*' di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan dimana didalamnya membahas bagaimana eksistensi tradisi *aggalara*' pada acara *passunna*' mulai dari sejarah sampai bagaimana ritme pelaksanaan pada zaman modern saat ini di Desa Balangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Sulawesi Selatan (Henri, 2025b). Penelitian kedua berjudul Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Pelaksanaan Tradisi *Aggalara*' pada Acara *Pasunna*' di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan dimana membahas secara detail apa itu tradisi *aggalara*' dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya (Henri, 2025a). Oleh karena itu di penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai fungsi tradisi *aggalara*' pada acara *pasunna*' di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Spradley, 1980) menekankan bahwa metode kualitatif penting dalam memahami makna budaya dari perspektif masyarakat lokal. Pendekatan ini dipilih agar dapat menggali informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan tradisi *aggalara*' serta berbagai fungsi yang menyertainya. Menurut (Geertz, 1973), memahami budaya lokal memerlukan pendekatan interpretatif untuk menangkap makna yang lebih dalam dari praktik budaya tertentu. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dari para informan yang memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian antropologi dan sosiologi budaya, khususnya dalam memahami fungsi dan peran tradisi *aggalara*' dalam kehidupan masyarakat Jeneponto. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pemangku kebijakan dalam merancang program pelestarian budaya yang lebih efektif. Seperti yang dikatakan oleh (Clifford, 1988), budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan selalu berkembang melalui interaksi sosial dan perubahan zaman. Oleh karena itu, penting untuk terus meneliti dan memahami dinamika budaya agar tradisi yang berharga seperti *aggalara*' tetap dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dan melestarikan tradisi *aggalara*'

---

sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki berbagai fungsi sosial dalam masyarakat Jeneponto. Dalam era modernisasi dan globalisasi, banyak tradisi lokal yang mengalami pergeseran atau bahkan mulai ditinggalkan karena kurangnya pemahaman akan nilai dan manfaatnya (Hobsbawm & Ranger, 1983). Jika tidak segera dilakukan upaya dokumentasi dan analisis mendalam, dikhawatirkan tradisi ini akan kehilangan makna dan relevansinya di tengah perubahan sosial yang cepat (Throsby, 2001).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utama dari studi ini adalah untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *aggalara'* pada acara *pasunna'* di Desa Balangloe, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto. Sebagaimana dikemukakan oleh (Creswell, 2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, dan perspektif masyarakat yang terlibat dalam suatu fenomena budaya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami kompleksitas sosial dan budaya yang ada di masyarakat setempat, serta mengungkap berbagai fungsi tradisi *aggalara'* dalam kehidupan mereka.

Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan akurat. Teknik pertama adalah observasi, di mana peneliti langsung terlibat dalam melihat dan mengamati pelaksanaan tradisi *aggalara'*. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat empiris dan langsung terkait dengan praktek budaya tersebut. Menurut (Spradley, 1980), observasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari situasi nyata di lapangan dan mengidentifikasi pola perilaku serta interaksi sosial yang terjadi. Observasi ini dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana tradisi *aggalara'* dilaksanakan dan fungsi-fungsi apa saja yang terlibat dalam tradisi tersebut.

Selain observasi, teknik wawancara juga digunakan untuk memperoleh data lebih lanjut dari informan yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut. Wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh masyarakat, pemuka adat, dan peserta acara *pasunna'*. Dalam wawancara ini, peneliti berusaha menggali pemahaman mereka mengenai makna dan fungsi tradisi *aggalara'*. Wawancara ini bersifat semi-struktural, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam namun tetap terfokus pada tujuan penelitian. Menurut (Rubin & Rubin, 2012), wawancara semi-struktural memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi perspektif informan, sementara tetap menjaga fokus pada topik yang relevan. Data yang diperoleh dari wawancara ini sangat penting untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks lebih luas terkait pelaksanaan tradisi *aggalara'*.

Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mendukung pengumpulan data dalam penelitian ini. Dokumentasi berupa foto, video, serta catatan atau arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *aggalara'* di Desa Balangloe sangat membantu dalam memberikan gambaran visual dan historis mengenai tradisi tersebut. Menurut (Bowen, 2009), dokumentasi adalah sumber data yang kaya dan dapat memberikan bukti konkret tentang kegiatan sosial dan budaya dalam masyarakat. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti pendukung yang objektif terhadap informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan teori struktural fungsionalisme AGIL yang dikembangkan oleh (Parsons, 1951). Teori ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi berbagai fungsi dari tradisi *aggalara'* dalam masyarakat Desa Balangloe. AGIL merupakan singkatan dari empat fungsi yang diperlukan dalam sistem sosial, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola latar belakang. Analisis ini diharapkan dapat

.....

memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana tradisi ini mempertahankan relevansinya dalam masyarakat yang semakin modern.

Dalam penelitian ini, pengabsahan data menjadi langkah penting untuk memastikan validitas dan keandalan temuan yang diperoleh. Salah satu teknik pengabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi mengacu pada penggunaan berbagai sumber data, teknik, atau teori untuk memverifikasi hasil penelitian (Denzin, 1978). Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh tidak hanya didasarkan pada satu perspektif, tetapi mencerminkan berbagai sudut pandang yang ada dalam masyarakat. Penggunaan triangulasi juga membantu mengurangi bias yang mungkin timbul dari teknik pengumpulan data yang terbatas.

Selain triangulasi, teknik pengabsahan data lainnya yang digunakan adalah member checking. Menurut (Guba & Lincoln, 1985), member checking adalah proses verifikasi data dengan melibatkan partisipan atau informan untuk memeriksa keakuratan dan kecocokan data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan member checking dengan mengundang beberapa informan utama untuk memeriksa dan memberikan umpan balik terhadap hasil wawancara serta temuan sementara yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Proses ini memungkinkan informan untuk mengonfirmasi apakah interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka, yang pada gilirannya memperkuat keabsahan hasil penelitian. Dengan dua teknik ini, diharapkan hasil penelitian akan lebih sah dan dapat dipercaya sebagai representasi dari pelaksanaan tradisi *aggalara*' di Desa Balangloe.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fungsi Pelaksanaan Tradisi *Aggalara*' pada acara *pasunna*'

#### 1.1. Sarana Pendidikan Budaya

Tradisi *aggalara*' berperan penting sebagai sarana pendidikan budaya bagi generasi muda dalam masyarakat Jeneponto. Melalui tradisi ini, mereka dapat mempelajari berbagai nilai budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut mencakup norma sosial, etika, serta adat istiadat yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tradisi ini juga menjadi media untuk memahami makna simbol-simbol budaya yang terkandung dalam setiap prosesi *aggalara*'. Dengan keterlibatan langsung dalam pelaksanaannya, generasi muda tidak hanya mengenal budaya mereka secara teoritis, tetapi juga mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan *aggalara*' sebagai bagian dari proses pendidikan non-formal yang efektif dalam menjaga kelestarian identitas budaya lokal.

Selain sebagai media pembelajaran nilai budaya, *aggalara*' juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan sejarah nenek moyang kepada generasi penerus. Dalam setiap prosesi, para tetua adat sering kali menyampaikan kisah-kisah leluhur yang mengandung ajaran moral dan kebijaksanaan hidup. Kisah-kisah ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang asal-usul komunitas serta peran yang dimainkan oleh para pendahulu dalam membangun dan mempertahankan tradisi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat informan Bernama Bapak Basri yang menyatakan bahwa salah satu fungsi yang paling penting dari tradisi *aggalara*' adalah dijadikannya sebagai wadah untuk setiap generasi dalam mendalami dan mempelajari secara intensif budaya lokal yang harus dilestarikan oleh masyarakat sehingga utamanya generasi muda tidak akan sulit dalam mengeksplor secara teoritis budaya loka kaena dapat dilihat secara langsung

---

pelaksanaannya di masyarakat (Wawancara, 2024).

Dalam perspektif teori struktural fungsionalisme AGIL Talcott Parsons, tradisi *aggalara*' sebagai sarana pendidikan budaya dapat dianalisis melalui keempat fungsi utama dalam sistem sosial. Fungsi adaptasi (adaptation) terlihat dalam bagaimana tradisi ini menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tetap relevan, dan mampu diwariskan kepada generasi muda melalui proses edukasi budaya yang berkelanjutan. Fungsi pencapaian tujuan (goal attainment) tercermin dalam upaya komunitas untuk membentuk individu yang memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial mereka, sehingga menciptakan masyarakat yang tetap berpegang pada adat istiadatnya.

Fungsi integrasi (integration) dapat diamati dari bagaimana tradisi *aggalara*' mempererat hubungan sosial antar generasi dengan memperkenalkan sejarah nenek moyang serta memperkuat rasa identitas kolektif dalam masyarakat. Sementara itu, fungsi pemeliharaan pola laten (latency) diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai budaya dan norma sosial dalam diri generasi muda, yang kemudian akan menjaga stabilitas budaya dan memastikan kesinambungan tradisi dalam jangka panjang. Dengan demikian, tradisi *aggalara*' tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya, tetapi juga menjadi elemen penting dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan sistem sosial dalam masyarakat Jeneponto.

### 1.2.Sarana Hiburan Tradisional

Selain memiliki aspek ritual dan budaya yang kuat, tradisi *aggalara*' juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat setempat. Dalam setiap pelaksanaannya, tradisi ini menampilkan berbagai pertunjukan khas yang menarik perhatian dan memberikan kegembiraan bagi para peserta serta penonton. Prosesi *aggalara*' disertai dengan elemen-elemen seni music khas yang Bernama *ganrang* yang mencerminkan identitas lokal. Kehadiran unsur hiburan ini membuat tradisi *aggalara*' tidak hanya bersifat sakral, tetapi juga menjadi ajang berkumpul dan bersosialisasi bagi masyarakat. Dengan adanya hiburan dalam acara adat, partisipasi masyarakat menjadi lebih tinggi, sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai penikmat budaya yang turut menjaga kelangsungan tradisi tersebut.

Selain memberikan hiburan, aspek ini juga berperan dalam memperkuat kebersamaan dan rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal. Melalui pertunjukan dan prosesi yang ditampilkan, masyarakat dapat merasakan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka. Tradisi *aggalara*' menjadi momen di mana semua lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, dapat menikmati dan merasakan atmosfer budaya yang khas. Hiburan dalam tradisi ini juga berfungsi sebagai daya tarik bagi generasi muda, yang sering kali lebih tertarik dengan aspek visual dan artistik dalam sebuah kegiatan budaya. Dengan demikian, melalui hiburan yang disajikan dalam *aggalara*', warisan budaya tetap hidup dan mampu menarik perhatian generasi penerus untuk tetap melestarikannya di tengah perkembangan zaman.

Senada dengan pendapat informan Ibu Erniati yang menyatakan bahwa tradisi *aggalara*' ini juga berfungsi sebagai hiburan ala lokal untuk masyarakat jeneponto, suara khas musik tradisional *ganrang* menjadi daya tarik tersendiri dalam prosesi tradisi ini sehingga semua kalangan akan datang untuk berkumpul dan menyaksikan sampai prosesi tradisi selesai (Wawancara, 2024).

Dalam perspektif teori struktural fungsionalisme AGIL Talcott Parsons, fungsi *aggalara*' sebagai sarana hiburan tradisional dapat dianalisis melalui keempat elemen utama. Fungsi adaptasi (adaptation) terlihat dalam bagaimana *aggalara*' berkembang menjadi hiburan yang relevan bagi masyarakat modern tanpa kehilangan unsur tradisionalnya, sehingga tetap diminati oleh berbagai generasi. Fungsi pencapaian tujuan (goal attainment) tercermin dalam

---

peran hiburan ini untuk menarik partisipasi masyarakat dalam acara adat, sehingga budaya tetap hidup dan tidak ditinggalkan.

Fungsi integrasi (integration) tampak dalam bagaimana hiburan dalam *aggalara* menjadi ajang berkumpul dan mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Sementara itu, fungsi pemeliharaan pola laten (latency) berperan dalam internalisasi nilai-nilai budaya melalui ekspresi seni dan hiburan yang ditampilkan, membuat generasi muda lebih tertarik untuk mengenali dan melestarikan tradisi ini. Dengan demikian, aspek hiburan dalam *aggalara* bukan hanya sekadar kesenangan semata, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang lebih luas dalam menjaga keberlanjutan budaya dan kohesi sosial dalam masyarakat Jeneponto.

### 1.3. Media Penyampaian Nilai Spiritual

Tradisi *aggalara* tidak hanya menjadi bagian dari budaya lokal, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam bagi masyarakat Jeneponto. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini sering kali dikaitkan dengan kepercayaan terhadap leluhur dan kekuatan gaib yang diyakini masih memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka. Masyarakat percaya bahwa melalui *aggalara*, mereka dapat menjalin hubungan dengan roh leluhur, memohon berkah, serta menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia spiritual.

Prosesi yang dilakukan dalam *aggalara* biasanya mencakup ritual-ritual tertentu yang diyakini sebagai bentuk penghormatan kepada para pendahulu, sekaligus sebagai sarana untuk memperoleh perlindungan dan kelancaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya unsur spiritual ini, *aggalara* tidak hanya menjadi warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga menjadi sarana refleksi bagi masyarakat untuk mengingat asal-usul mereka dan memperkuat keyakinan terhadap nilai-nilai yang telah lama dianut.

Selain sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, aspek spiritual dalam *aggalara* juga berfungsi sebagai pengingat akan keterhubungan manusia dengan alam dan kekuatan yang lebih besar. Prosesi ini sering kali dilakukan dengan penuh kesakralan, diiringi oleh doa, mantra, atau ritual tertentu yang dipercaya dapat membawa keberkahan dan menghindarkan masyarakat dari malapetaka.

Dalam konteks ini, *aggalara* berfungsi sebagai media untuk memperkuat rasa spiritualitas dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan mengikuti tradisi ini, mereka tidak hanya merasakan kebersamaan secara budaya, tetapi juga mendapatkan pengalaman batin yang mendalam. Tradisi ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk merenungkan hubungan mereka dengan Tuhan, leluhur, serta lingkungan sekitar, sehingga nilai-nilai spiritual tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Salah satu informan bernama Ibu Pia menyatakan bahwa dalam prosesi tradisi *aggalara* itu banyak sekali aspek spiritual yang harus diperhatikan secara intensif sehingga secara tidak sengaja tradisi *aggalara* ini akan menjadi momentum bagi setiap generasi untuk bisa menyampaikan berbagai aspek spiritual tersebut secara menyeluruh (Wawancara, 2024).

Dalam perspektif teori struktural fungsionalisme AGIL Talcott Parsons, fungsi *aggalara* sebagai media penyampaian nilai spiritual dapat dianalisis melalui keempat elemen utama sistem sosial: Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), dan Latency (L). Fungsi adaptasi (adaptation) terlihat dalam bagaimana tradisi ini tetap bertahan di tengah perubahan zaman dengan menyesuaikan cara-cara ritual tanpa menghilangkan makna spiritualnya, sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Fungsi pencapaian tujuan (goal attainment) tercermin dalam peran *aggalara* sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan masyarakat terhadap hubungan mereka dengan leluhur dan kekuatan gaib, serta menjaga keseimbangan spiritual dalam kehidupan sosial.

---

Fungsi integrasi (integration) dapat diamati dari bagaimana tradisi ini menghubungkan individu dengan komunitasnya melalui praktik keagamaan dan kepercayaan bersama, memperkuat solidaritas sosial serta menciptakan identitas kolektif yang lebih kuat. Sementara itu, fungsi pemeliharaan pola laten (latency) diwujudkan dalam internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral melalui ritual *aggalara'*, yang kemudian menjadi pedoman hidup bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *aggalara'* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memastikan kesinambungan dan kestabilan sistem kepercayaan dalam masyarakat Jeneponto.

#### 1.4. Menghidupkan Ekonomi Lokal

Tradisi *aggalara'* tidak hanya memiliki nilai budaya dan spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam menggerakkan perekonomian lokal. Setiap kali tradisi ini dilaksanakan, berbagai sektor ekonomi di masyarakat turut mendapatkan manfaat, mulai dari penyedia jasa alat musik tradisional, perajin pakaian adat, hingga pedagang makanan khas daerah. Permintaan terhadap perlengkapan ritual seperti dupa, alat musik tradisional seperti gendang meningkat selama pelaksanaan *aggalara'*, memberikan peluang bagi para pengrajin lokal untuk menjual produk mereka.

Selain itu, jasa penyedia dekorasi dan perlengkapan acara adat juga menjadi bagian penting dalam perputaran ekonomi, karena masyarakat membutuhkan perlengkapan khusus yang sesuai dengan prosesi adat yang dilakukan. Dengan demikian, tradisi ini menjadi sumber penghasilan bagi banyak pihak, terutama mereka yang bergerak dalam sektor usaha kecil dan menengah yang berkaitan dengan budaya lokal.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat salah satu informan Bernama Wiwi yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *aggalara'* itu membutuhkan banyak perlengkapan sehingga dapat meningkatkan ekonomi lokal masyarakat setempat, apalagi ketika yang dilaksanakan adalah *aggalara' lombo* maka semakin banyak pula perlengkapan yang akan disiapkan oleh tuan rumah (Wawancara, 2024).

Dalam perspektif teori struktural fungsionalisme AGIL Talcott Parsons, peran tradisi *aggalara'* dalam menggerakkan ekonomi lokal dapat dianalisis melalui empat fungsi utama sistem sosial. Fungsi adaptasi (adaptation) tercermin dalam bagaimana masyarakat menyesuaikan tradisi ini dengan kebutuhan ekonomi, seperti meningkatnya permintaan terhadap produk lokal dan jasa terkait, yang memungkinkan mereka untuk bertahan secara finansial dalam perubahan sosial dan ekonomi. Fungsi pencapaian tujuan (goal attainment) terlihat dalam upaya masyarakat memanfaatkan tradisi ini sebagai peluang ekonomi, di mana usaha kecil dan menengah berkembang dengan adanya permintaan akan perlengkapan ritual, alat musik tradisional, dan makanan khas daerah.

Fungsi integrasi (integration) tampak dalam bagaimana interaksi ekonomi antara pelaku usaha lokal dan masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi ini memperkuat jaringan sosial serta solidaritas komunitas. Sementara itu, fungsi pemeliharaan pola laten (latency) berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan kerja sama ekonomi dan keberlanjutan tradisi, sehingga generasi mendatang tetap menghargai dan melestarikan warisan budaya sambil mengoptimalkan manfaat ekonominya. Dengan demikian, *aggalara'* tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memastikan keseimbangan antara pelestarian tradisi dan keberlanjutan ekonomi dalam masyarakat Jeneponto.

#### Pembahasan Penelitian

Tradisi *Aggalara'* dalam masyarakat Jeneponto memainkan peran strategis sebagai sarana

---

---

pendidikan budaya yang efektif bagi generasi muda. Pelaksanaan tradisi ini memberikan ruang bagi proses pembelajaran nilai-nilai lokal, baik secara simbolik maupun praktis. Generasi muda tidak hanya menyaksikan pelaksanaan tradisi, tetapi turut terlibat langsung dalam setiap prosesi, sehingga memungkinkan internalisasi nilai-nilai budaya, norma sosial, serta etika adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks teori AGIL dari Talcott Parsons, fungsi pendidikan ini menunjukkan peran penting Aggalara' dalam pemeliharaan pola laten dan adaptasi sistem sosial, di mana nilai-nilai budaya dilestarikan melalui praktik sosial yang hidup dan terus berkembang.

Selain sebagai media pendidikan, Aggalara' juga memegang peranan penting sebagai sarana hiburan tradisional yang memperkaya dimensi sosial dari kehidupan masyarakat. Kehadiran elemen seni, khususnya musik ganrang yang khas, memberikan nilai estetika dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas. Hiburan dalam prosesi ini bukan hanya pelengkap, tetapi berkontribusi besar dalam membangun kohesi sosial, mempererat hubungan antarwarga, serta menciptakan ruang interaksi lintas generasi. Dalam perspektif struktural fungsionalisme, dimensi hiburan ini memperlihatkan fungsi integrasi dan pencapaian tujuan, di mana partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan adat menjadi indikator vital dari stabilitas dan keberlangsungan sistem sosial.

Di samping aspek sosial dan budaya, tradisi Aggalara' juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Masyarakat Jeneponto meyakini bahwa pelaksanaan tradisi ini merupakan sarana untuk menjalin hubungan dengan leluhur dan kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Nilai-nilai sakral ini tercermin dalam berbagai ritual penghormatan yang dilaksanakan dengan penuh kekhidmatan. Spiritualitas yang melekat dalam Aggalara' tidak hanya menjadi simbol penghormatan terhadap masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi kolektif atas eksistensi dan identitas spiritual masyarakat. Dalam kerangka AGIL, peran spiritual ini merepresentasikan fungsi latency dan integrasi, karena membantu menjaga kesinambungan nilai-nilai kepercayaan dalam masyarakat serta memperkuat ikatan komunal berbasis keimanan dan adat.

Lebih jauh lagi, tradisi Aggalara' juga memberi dampak nyata dalam bidang ekonomi, khususnya dalam konteks pemberdayaan ekonomi lokal. Pelaksanaan tradisi ini mendorong perputaran ekonomi melalui keterlibatan berbagai sektor, seperti penyedia jasa alat musik, perajin pakaian adat, pedagang makanan lokal, hingga penyedia dekorasi acara. Aktivitas ekonomi yang muncul sebagai dampak dari pelaksanaan Aggalara' menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya sarana pelestarian budaya, tetapi juga peluang penguatan ekonomi masyarakat. Berdasarkan teori AGIL, dinamika ini mencerminkan fungsi adaptasi dan pencapaian tujuan, di mana masyarakat menyesuaikan pelaksanaan adat dengan kebutuhan ekonomi, serta memanfaatkan tradisi sebagai motor penggerak ekonomi berbasis kearifan lokal.

Analisis terhadap keempat fungsi tradisi Aggalara' dalam kerangka teori struktural fungsionalisme AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons menunjukkan bagaimana tradisi ini berperan dalam menjaga keseimbangan sistem sosial masyarakat Jeneponto. Fungsi adaptasi (adaptation) tampak dalam kemampuan tradisi Aggalara' untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi budaya dan spiritualnya. Fungsi pencapaian tujuan (goal attainment) tercermin dari upaya kolektif masyarakat dalam menjadikan tradisi ini sebagai sarana pendidikan, hiburan, spiritualitas, dan ekonomi yang mendukung keberlanjutan sosial.

Sementara itu, fungsi integrasi (integration) terlihat jelas dalam bagaimana tradisi ini mempersatukan anggota masyarakat dari berbagai latar usia dan status sosial melalui praktik bersama yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial. Terakhir, fungsi pemeliharaan pola laten

---

(latency) diwujudkan dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya dan spiritual yang diturunkan kepada generasi muda, menjadikan Aggalara' sebagai mekanisme penting dalam pelestarian identitas dan stabilitas sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjalankan fungsi struktural yang krusial dalam menjaga keberlanjutan sistem sosial secara menyeluruh.

Dengan demikian, tradisi Aggalara' bukan sekadar ritus budaya yang dipertahankan sebagai simbol masa lalu, melainkan sistem sosial yang kompleks dan fungsional. Ia menjalankan peran multidimensional budaya, sosial, spiritual, hingga ekonomi yang menyatu dalam praktik kehidupan masyarakat Jeneponto. Analisis melalui pendekatan struktural fungsionalisme Talcott Parsons memperlihatkan bagaimana Aggalara' memenuhi keempat fungsi utama sistem sosial: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola laten. Tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa budaya lokal tidak hanya hidup dalam narasi sejarah, tetapi juga terus bertumbuh dan berfungsi aktif dalam menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern secara holistik.

## **KESIMPULAN**

Tradisi Aggalara' dalam masyarakat Jeneponto memiliki peran multifungsi yang mencakup aspek budaya, spiritual, hiburan, dan ekonomi. Sebagai sarana pendidikan budaya, aggalara' menjadi media pembelajaran nilai-nilai adat, norma sosial, dan sejarah leluhur yang diwariskan kepada generasi muda melalui partisipasi langsung. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai hiburan tradisional yang mempererat hubungan sosial dan menarik minat masyarakat, khususnya generasi muda, melalui unsur seni seperti musik ganrang dan prosesi adat. Di sisi lain, aggalara' juga memiliki dimensi spiritual yang kuat, menjadi ruang refleksi untuk memperkuat hubungan dengan leluhur serta nilai-nilai keagamaan. Tak kalah penting, pelaksanaannya turut menggerakkan perekonomian lokal dengan membuka peluang usaha bagi pelaku ekonomi di sekitar kegiatan adat.

Jika dianalisis melalui teori AGIL Talcott Parsons, tradisi aggalara' berhasil menjalankan keempat fungsi utama sistem sosial secara seimbang. Fungsi adaptasi tampak dalam kemampuan tradisi ini menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman; pencapaian tujuan terlihat dari keberhasilan menjaga nilai budaya, spiritual, dan ekonomi; integrasi terwujud dalam eratnya solidaritas antarwarga yang terlibat dalam tradisi; dan pemeliharaan pola laten tercermin dari internalisasi nilai-nilai budaya dan spiritual secara turun-temurun. Keseluruhan fungsi ini menunjukkan bahwa aggalara' tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga kesinambungan dan stabilitas masyarakat Jeneponto.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Bourdieu, P. F. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. [https://doi.org/https://doi.org/10.3316/QRJ0902027](https://doi.org/10.3316/QRJ0902027)
- Clifford, J. (1988). *The Predicament of Culture Twentieth-Century Ethnography, Literature, and Art*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of the Religious Life*. Free Press.
- .....

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage.
- Henri. (2025a). Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Pelaksanaan Tradisi Aggalara' pada Acara Pasunna'di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2, 3371–3383. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7873>
- Henri. (2025b). The Existence of The Aggalara' Tradition in Passunna' Ceremony in Jeneponto, South Sulawesi. *Progress in Social Development*, 6, 225–229.
- Hobsbawm, E. J., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge University.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Malinowski, B. K. (1944). *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. University of North Carolina Press.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. The Free Press of Glencoe.
- Radcliffe-Brown, A. R. (1952). *Structure and Function in Primitive Society: Essays and Adresses, London, Cohen & West*.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). *Qualitative Interviewing The Art of Hearing Data*. Sage Publication.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Throsby, D. (2001). *Economics and Culture*. Cambridge University Press.
-